

II. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan fokus kajian penelitian, kemudian mengungkapkan hubungan antara teori dengan kajian penelitian serta memberikan argumen terkait dengan teori-teori yang ditemukan dan relevan dengan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya pembahasan bab ini diuraikan sebagai berikut.

A. Konsep *Life Skill* dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK

Meningkatnya keberhasilan pendidikan kewirausahaan di SMK ditandai dengan meningkatnya sikap kewirausahaan siswanya. Oleh sebab itu, diperlukan adanya proses menumbuhkan keterampilan dalam pembelajaran kewirausahaan dengan memberikan kecakapan hidup (*life skill*) kepada peserta didik dengan cara mengkorelasikan antara kewirausahaan dengan *life skill*, sehingga terjadi interaksi dari berbagai pengetahuan kewirausahaan dengan kecakapan hidup. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sintawati (2009: 4) “*Life skill* dalam pendidikan kewirausahaan merupakan interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh siswa, sehingga mereka dapat hidup mandiri sebagai wirausahawan.”

Interaksi *life skill* dengan kewirausahaan dilakukan melalui proses pembelajaran kewirausahaan. Pelaksanaan pembelajaran tersebut memerlukan prinsip-prinsip belajar, agar hasilnya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Menurut Sintawati (2009: 4-5) “Terdapat empat prinsip penting dalam melaksanakan pembelajaran kewirausahaan sebagai *life skill* yang tidak boleh ditinggalkan. Empat prinsip tersebut meliputi: *learning to know* (belajar untuk mengetahui kewirausahaan), *learning to do* (belajar untuk melakukan kegiatan wirausaha), *learning to be* (belajar untuk mempraktikkan kegiatan wirausaha), and *learning to live together* (belajar untuk bersama dengan yang lain dalam interaksi sosial dalam berwirausaha).”

Pengintegrasian *life skill* melalui pembelajaran kewirausahaan tidak perlu membentuk mata pelajaran baru dan tidak menambah materi pelajaran, tetapi dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Menurut Santosa (2009: 6-8) ada dua cara dalam mengimplementasikan pendidikan *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan, yaitu secara teoritis dan praktis. Dua cara tersebut diuraikan sebagai berikut.

“Secara teoritis, dilaksanakan di dalam kelas tentunya dengan pembelajaran kewirausahaan yang bermakna. Artinya guru dalam mengembangkan pembelajaran dapat menggunakan media dan metode pembelajaran yang mengedepankan aktivitas siswa. Anak dilibatkan dalam membangun pemahaman materi yang diperoleh dari hasil penemuan sendiri, sehingga nilai-nilai *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan yang sebenarnya merupakan potensi diri akan berkembang. Secara praktis, implementasi pendidikan *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan dapat dilaksanakan di lapangan. Studi Mapel merupakan salah satu metode yang digunakan agar siswa bisa terlibat langsung dengan situasi sebenarnya. Namun, sebelumnya siswa sudah dibekali dengan informasi dan materi mengenai objek yang akan dikunjungi.

Dua cara implementasi di atas, apabila dilaksanakan dengan baik, dapat menjadikan peserta didik mampu menganalisis materi, berdiskusi kelompok dalam mengolah informasi yang diperoleh menjadi sebuah laporan atau makalah, dapat memunculkan kesadaran terhadap benda/objek di sekitar lingkungannya, peserta didik mampu berinovasi dan kreatif menciptakan suatu kondisi yang menguntungkan dalam memberdayakan potensi yang dimilikinya di sekitar lingkungannya. Di sinilah nilai kecakapan hidup dapat ditanamkan oleh seorang guru yang diintegrasikan melalui pembelajaran kewirausahaan. Di sisi lain, pembelajaran kewirausahaan menjadi lebih bermakna, menarik dan berkesan karena tidak membosankan.

Kecakapan hidup dan kewirausahaan ini sebenarnya dimiliki oleh setiap orang, tetapi dalam jumlah dan kadar yang berbeda-beda. Keduanya dapat dikembangkan menjadi karakter seseorang, oleh karena itu aspek tersebut harus diasah dan dipraktikkan. Pada dasarnya pendidikan *life skill* dan kewirausahaan ini bukan sekedar pengetahuan teknik atau keterampilan, tetapi lebih berorientasi pada sikap mental melalui proses diri dengan praktik dan pengalaman karena dorongan motivasi dari diri sendiri. Untuk mengimplementasikan kedua aspek tersebut, guru harus memahami betul keduanya, sehingga ketika menyampaikan materi akan terintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peran guru kewirausahaan di SMK menjadi semakin penting. Guru diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada, untuk mengembangkan keseluruhan aspek pembelajaran. Melalui

pembelajaran kewirausahaan diharapkan menghasilkan lulusan yang tidak hanya disiapkan untuk bekerja, tetapi menjadi wirausahawan yang unggul dan memiliki kecakapan hidup. Sebab kecakapan hidup merupakan salah satu jiwa kewirausahaan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan atau melalui pembelajaran, khususnya pembelajaran kewirausahaan.

B. Konsep *Life Skill*

Pendidikan berlangsung setiap saat dan setiap tempat. Setiap orang mengalami proses pendidikan melalui yang dijumpai dan dikerjakannya. Pendidikan berlangsung secara alamiah walau tanpa kesengajaan. Anak-anak sampai orang dewasa berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan lingkungan alam, memberinya pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses perolehan pengalaman, sehingga menjadi pengetahuan. Dengan pengalaman belajar itu, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dan juga mampu menghadapi kesulitan-kesulitan hidup di masyarakat. Jika setelah selesai mengikuti pendidikan, peserta didik belum mampu memecahkan masalah kehidupannya, maka pertanda tujuan pendidikan belum tercapai. Berdasarkan hal itu, dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah perlu membekali peserta didik tentang kecakapan hidup (*life skill*).

Kecakapan hidup (*life skills*) sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan *life skill* diharapkan seseorang akan mau dan berani menghadapi permasalahan hidup secara wajar, kemudian secara kreatif mencari serta

menemukan solusi dan pada akhirnya mampu mengatasi permasalahan dalam kehidupannya. Menurut Zulkarnaini (2008: 2) kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

UNICEF dalam Retnowati (2009: 2) mendefinisikan: *life skills as “a behaviour change or behaviour development approach designed to address a balance of three areas: knowledge, attitude and skills.”* Artinya, UNICEF memaknai *life skills* sebagai suatu perubahan perilaku atau pendekatan pengembangan perilaku yang dirancang untuk mencapai keseimbangan 3 aspek: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selanjutnya Retnowati (2009: 2) menyimpulkan *life skills* atau kecakapan hidup adalah pengetahuan atau keterampilan sebagai modal dasar untuk selamat, sejahtera, dan sentosa dalam kehidupan.

Menurut Swintoro (2008: 3) dalam Suharlan (2010: 16) mengatakan tentang *life skill*, sebagai berikut.

“Pengertian kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya Ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan juga memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri.”

Berdasarkan beberapa pengertian *life skill* di atas, dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) adalah pengetahuan yang diperlukan seseorang sebagai modal dasar untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, baik sebagai

individu, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara untuk mencapai sejahtera dan sentosa dalam kehidupan.

Menurut Husaini (2009: 1) pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

Anwar (2006: 20) dalam Suharlan (2010: 14) berpendapat program pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Sedangkan Yasinta (2012: 4) menyatakan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya, yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Berdasarkan pengertian pendidikan *life skill* di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan *life skill* merupakan suatu proses memberikan bekal dasar kepada peserta didik tentang keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menyelesaikan masalah hidup. Dengan demikian, peserta didik akan

dapat menyelesaikan masalah hidup yang dihadapinya dalam menjalankan berbagai aktivitas.

Ada beberapa ciri pendidikan kecakapan hidup menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Yunus (2008: 1), sebagai berikut.

1. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar.
2. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama.
3. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar usaha mandiri dan usaha bersama.
4. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial serta kewirausahaan.
5. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, hingga menghasilkan produk bermutu.
6. Terjadi proses interaksi saling belajar dari para ahli.
7. Terjadi proses penilaian kompetensi.
8. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Selanjutnya, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (3) disebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual, dan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Sedangkan dalam Depdiknas (2007: 5-6) menyatakan sebagai berikut.

“Pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praksis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada. Penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dikemudian

hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran yang terintegrasi sehingga secara struktur tidak berdiri sendiri.”

Menurut Mahmud dan Hidayat (2012: 2) pendidikan kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang akan menjadi bekal dalam menjalani kehidupannya, sehingga yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil dalam menjaga kelangsungan hidup. Dengan demikian, konsep yang ditawarkan tersebut mampu memecahkan berbagai persoalan kehidupan serta mampu meningkatkan *human resources* (sumber daya manusia) untuk bersaing baik ditingkat nasional maupun internasional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal kecakapan dasar tentang kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu, sanggup, dan terampil dalam menjaga kelangsungan hidup. Dengan demikian, *life skill* sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk melaksanakan aktifitas sehari-hari.

Berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, maka pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) di sini merupakan suatu proses pembelajaran tentang kecakapan-kecakapan yang diharapkan dapat membekali peserta didik, agar memiliki keberanian untuk menghadapi kesulitan-kesulitan hidup dan kreatif mencari dan menemukan solusinya. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga peserta didik mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dikemudian hari.

1. Jenis-jenis *life skill*

Kecakapan hidup (*life skill*) menurut Zulkarnaini (2008: 2-3) terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum dan kecakapan hidup yang bersifat khusus. Kedua jenis tersebut diuraikan secara rinci, sebagai berikut.

a. Kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill*)

Kecakapan hidup yang bersifat umum adalah kecakapan hidup yang harus dimiliki seorang untuk dapat melakukan hal-hal yang bersifat umum. Kecakapan hidup yang bersifat umum dapat dipilah lagi atas tiga bagian. Ketiga bagian itu adalah kecakapan personal (*personal skill*), kecakapan sosial (*social skill*), dan kecakapan berpikir (*thinking skill*).

b. Kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill*)

Kecakapan hidup yang bersifat khusus adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang bersifat khusus. Kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill*) dapat pula dipilah atas dua bagian. Kedua bagian itu adalah kecakapan akademika (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Berdasarkan uraian tentang jenis-jenis *life skill* di atas, semua jenis kecakapan mulai dari kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan berpikir, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional bukanlah kecakapan hidup (*life skill*) yang dapat dipilah-pilah dalam pelaksanaan pembelajaran atau dalam kenyataan. Kelima kecakapan itu kadang-kadang bisa menyatu dan melebur dalam tindakan. Tindakan yang menyatukan dan meleburkan kecakapan tersebut biasanya melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Akan tetapi, di dalam pembelajaran, guru dapat memberikan *stresing* (penekanan) kepada kecakapan tertentu. Dengan bekal kecakapan umum dan kecakapan khusus itu, diharapkan peserta didik dapat menghadapi kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan dan mampu memecahkan masalah hidup dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan pendidikan *life skill*

Menurut Aziyah (2010: 6) tujuan diterapkannya pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), sebagai berikut.

- a. Untuk memfungsikan pendidikan sesuai fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik menghadapi perannya di masa yang akan datang.
- b. Untuk memberikan peluang bagi institusi pelaksana pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip pendidikan terbuka (berbasis luas dan mendasar) serta prinsip manajemen pendidikan berbasis sekolah.
- c. Untuk membekali tamatan dengan kecakapan hidup agar kelak mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, masyarakat, dan warga negara.

Balitbang dalam Mono (2011: 2) menyatakan secara umum pendidikan kecakapan hidup memiliki tujuan, sebagai berikut.

“Memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya di masa mendatang. Secara khusus bertujuan untuk: 1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, misalnya: masalah narkoba, lingkungan sosial; 2) memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir peserta didik; 3) memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; 4) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual; dan 5) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat sesuai prinsip manajemen berbasis sekolah.”

Menurut Yunus (2008: 3) secara umum pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga dalam belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat

perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Selanjutnya Yunus (2008: 3) mengatakan tujuan pendidikan *life skill* secara khusus adalah memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga agar:

- a) memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya;
- b) memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global;
- c) memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarganya; dan
- d) mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) dalam rangka mewujudkan keadilan di setiap lapisan masyarakat.

Berdasarkan uraian mengenai tujuan pendidikan *life skill* di atas, intinya pendidikan *life skill* ini ditujukan untuk perkembangan pendidikan yang semakin baik di masa mendatang. Garis besar tujuan pendidikan *life skill*, meliputi: mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi, mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa mendatang, dan membekali peserta didik dengan kecakapan hidup sebagai pribadi yang mandiri.

3. Prinsip pendidikan *life skill*

Pelaksanaan pendidikan *life skill* dapat bervariasi, disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya, namun memiliki prinsip-prinsip umum yang sama. Berikut ini adalah prinsip umum pendidikan *life skill* menurut *Tim Broad Based Education* (2003: 3), khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia.

1. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
2. Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.
3. Etika-sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan.
4. Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.
5. Pelaksanaan pendidikan *life skill* dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS).
6. Potensi wilayah sekitar sekolah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*broad base education*).
7. Paradigma *learning for life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dengan kehidupan nyata peserta didik.
8. Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik: (a) menuju hidup yang sehat, dan berkualitas, (b) mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas, serta (c) memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak.

Menurut Brain (2012: 2) pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup harus berprinsip pada empat pilar:

- a) *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan);
- b) *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan);
- c) *learning to be* (belajar untuk menjadikan dirinya menjadi orang yang berguna);
- d) *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama orang lain).

Berdasarkan prinsip pendidikan *life skill* di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan *life skill* di sekolah memiliki prinsip tidak mengubah sistem pendidikan dan tidak mengubah kurikulum. Namun, yang perlu dilakukan adalah mensiasati kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.

4. Manfaat pendidikan *life skill*

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) memberikan manfaat secara individu bagi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat di lingkungannya. Menurut Wiratno (2008: 513) manfaat pendidikan kecakapan hidup, sebagai berikut.

“Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada akhirnya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karier, penghasilan, prestasi, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Bagi masyarakat sekitar, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa, dan seni (cita rasa).”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup sangat bermanfaat, terutama bagi peserta didik sebagai seorang individu dan bagi masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal. Dengan demikian, pendidikan kecakapan sangat diperlukan untuk diajarkan sejak dini, sebagai bekal hidup di tengah-tengah masyarakat.

5. *Life skill* di sekolah

Konsep *life skills* di sekolah merupakan wacana pengembangan kurikulum yang telah sejak lama menjadi perhatian para pakar kurikulum (Tyler, (1947); Taba, (1962), dalam Satori dan Udin, 2003: 1). Jadi, *life skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum di sekolah yang menekankan pada keterampilan hidup atau kecakapan hidup.

Menurut Satori dan Udin, (2003: 2) *life skills* adalah pengetahuan dan sikap yang diperlukan seseorang untuk bisa hidup bermasyarakat. Pengertian yang dipandang cukup mewakili adalah *life skills are skills that enable a person to cope with the stresses and challengers of life*. *Life skills* atau kecakapan hidup dalam pengertian ini mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia, dan secara bermartabat di masyarakat. Dengan demikian, *life skills* merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat mengenai kepemilikan kemampuan berfikir yang kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerjasama, melaksanakan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Lebih lanjut Satori dan Udin, (2003: 3) mengatakan bahwa dalam konsep pendidikan di sekolah, semua anak yang dinyatakan telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu sepatutnya telah memiliki *life skills*. Dalam pendidikan sekolah di Indonesia banyak peserta didik yang setelah lulus belum memiliki *life*

skill, hal ini menjadi sangat relevan jika dikaitkan dengan banyaknya kelompok lulusan baik pendidikan dasar maupun pendidikan menengah yang tidak melanjutkan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan *life skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan sekolah yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup. Pengembangan program pendidikan *life skills* sepatutnya menyatu dengan program pendidikan di sekolah. Dengan demikian, pengembangan program pendidikan *life skills* pada jenjang pendidikan di sekolah, diharapkan dapat menolong peserta didik untuk memiliki harga diri dan kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

C. Konsep Pembelajaran Kewirausahaan

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa yang didukung oleh sarana dan prasarana, baik itu sumber belajar maupun lingkungan sekolah. UU Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 dalam Sagala (2011: 62) mendefinisikan pembelajaran sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan menurut Isjoni (2007: 11), “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.”

Sementara menurut Hamalik (2004: 54), menyatakan “Pengajaran adalah interaksi belajar mengajar, yang di dalamnya terdapat komponen-komponen atau faktor-faktor, yakni: (1) tujuan mengajar, (2) siswa yang belajar, (3) guru yang mengajar, (4) metode mengajar, (5) alat bantu mengajar, (6) penilaian, dan (7) situasi pengajaran.” Sedangkan menurut Trianto (2009: 17), pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yaitu usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas, penulis simpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang disengaja agar siswa melakukan kegiatan belajar pada tempat, kondisi, dan situasi tertentu, dengan menggunakan material, fasilitas, perlengkapan yang dimiliki suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga guru dan murid saling berinteraksi. Dengan demikian, pembelajaran adalah aspek penting dalam bidang pendidikan guna mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar tertentu untuk tujuan pendidikan. Pembelajaran dalam penelitian ini adalah pembelajaran kewirausahaan.

Kewirausahaan merupakan istilah yang terbitang baru di Indonesia. Pengertian kewirausahaan berkembang sejalan dengan evolusi pemikiran para ahli ekonomi di dunia barat kemudian menyebar ke negara-negara barat termasuk Indonesia. Di negara kita konsep *entrepreneurship* tersebut dibahasakan sebagai kewirausahaan. Kao (1997: 25) memberikan defnisi tentang *entrepreneurship*.

Entrepreneurship is the process of doing something new (creative) and something different (innovative) for the purpose of creating wealth for the individual and adding value to society. Artinya *entrepreneurship* adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda untuk mendapatkan kekayaan bagi individu dan menambah nilai bagi masyarakat.

Lambing dan Kuehl (2000: 14) juga memberikan defnisi tentang *entrepreneurship*.

Entrepreneurship is a human, creative act that builds something of value from practically nothing. It is the pursuit of opportunity regardless of the resources, or lack of resources, at hand. It requires a vision and the passion and commitment to lead others in the pursuit of that vision. It also requires a willingness to take calculated risks. Artinya *entrepreneurship* adalah tindakan kreatif manusia untuk merubah sesuatu menjadi bernilai. *Entrepreneurship* mencari peluang tanpa memperhatikan ada atau tidaknya sumberdaya yang tersedia. *Entrepreneurship* memerlukan visi, semangat, dan komitmen untuk mengerahkan komponen lain untuk mencapai visi tersebut. *Entrepreneurship* membutuhkan kesiapan untuk mengambil resiko yang telah diperhitungkan.

Berdasarkan pengertian di atas *entrepreneurship* adalah proses di mana individu melakukan tindakan kreatif dan inovatif untuk menciptakan usaha atau sesuatu yang baru dan berbeda dengan cara-cara yang terorganisir untuk memenuhi kebutuhan bagi individu dan menambah nilai bagi masyarakat. Dengan memiliki jiwa *entrepreneurship*, seseorang akan lebih mandiri dan unggul serta hidupnya sejahtera.

Entrepreneurship dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Dengan demikian, inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan

bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Sedangkan menurut Drucker (1959) dalam Suryana (2006: 2) “Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.” Pada hakikatnya kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Menurut Kasmir (2006: 18) kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak. Sedangkan menurut Suryana (2006: 18) ada enam hakikat penting kewirausahaan, sebagai berikut.

1. Kewirausahaan adalah nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Ahmad Sanusi, 1994).
2. Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Drucker, 1959).
3. Kewirausahaan adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan/usaha (Zimmerer, 1996).
4. Kewirausahaan adalah nilai yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan usaha (Soeharto Prawito, 1997).
5. Kewirausahaan adalah proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda yang dapat memberikan manfaat serta nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan, menghasilkan barang dan jasa sehingga lebih efisien,

memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Berdasarkan keenam konsep di atas, secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses, dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi resiko. Kewirausahaan merupakan proses mengerjakan sesuatu yang baru secara kreatif dan inovatif, dengan harapan dapat memperbaiki kehidupan.

Menurut Suryana, (2006: 8) kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baruan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang sudah ada dan menemukan cara baru dalam rangka memberikan kepuasan pada konsumen.

Saiman (2009: 43) mendefinisikan berkewirausahaan adalah hal-hal atau upaya-upaya yang berkaitan dengan penciptaan kegiatan atau usaha atau aktivitas bisnis atas dasar kemauan sendiri dan atau mendirikan usaha atau bisnis dengan kemauan dan atau kemampuan sendiri. Jadi, wirausaha itu adalah orang-orang yang berani mengambil resiko yang mampu memberikan daya dorong bagi perubahan, inovasi, dan kemajuan.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pembelajaran dan kewirausahaan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan pada dasarnya adalah

suatu proses interaksi di dalam pendidikan yang mengarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yaitu penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan *skill*, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan *skill* dibandingkan dengan pemahaman konsep. Dengan melaksanakan pembelajaran kewirausahaan secara efektif, akan dapat menumbuhkan generasi penerus yang unggul dalam bidang kewirausahaan.

Menurut Suherman (2008: 29) pembelajaran kewirausahaan diawali dengan persiapan serta pengadaan materi pembelajaran teori, praktik dan implementasi. Setelah persiapan dan pengadaan materi pembelajaran selesai, maka dilaksanakan proses pembelajaran kewirausahaan dengan tujuan utama mengisi ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* peserta didik. Selanjutnya, bersamaan dengan berjalannya proses pembelajaran disediakan juga wahana konsultasi terutama untuk hal-hal pragmatis guna melengkapi proses pembelajaran yang diarahkan untuk mengisi ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* tadi. Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan merupakan upaya untuk mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam berkreasi dan inovasi yang diwujudkan dalam bentuk sikap.

Berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, maka pembelajaran kewirausahaan di sini akan dijadikan sebagai alat bantu dalam menumbuhkan *life skill* (kecakapan hidup) dalam diri peserta didik. Dengan menumbuhkan *life skill* diharapkan setelah lulus peserta didik dapat memiliki kecakapan hidup dan

menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari, serta dapat mengatasi permasalahan dalam kehidupannya.

1. Tujuan pembelajaran kewirausahaan

Astim dalam Suherman (2008: 22) mengemukakan tujuan pembelajaran kewirausahaan adalah mengajarkan agar orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri. Menurut Suherman (2008: 22), tujuan utama pembelajaran kewirausahaan adalah membentuk jiwa wirausaha peserta didik, sehingga yang bersangkutan menjadi individu yang kreatif, inovatif dan produktif. Pola pembelajaran kewirausahaan dimulai dari, teori, praktik dan implementasi. Teori diarahkan untuk memperoleh pengetahuan tentang kewirausahaan mengisi aspek kognitif agar siswa memiliki paradigma wirausaha. Praktik dimaksudkan untuk melakukan kegiatan berdasarkan teori yang telah dipelajari agar siswa merasakan betul bahwa teori yang dipelajari bisa dipraktekan dan akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Hal ini berkaitan dengan nilai afektif siswa. Kemudian implementasi berarti pelaksanaan kegiatan yang sesungguhnya dalam memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh melalui pembelajaran teori dan wawasan yang didapat dalam pembelajaran praktik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari pembelajaran kewirausahaan adalah terciptanya *entrepreneur* (wirausahawan) yang handal, dilandasi pola pikir yang matang tentang berwirausaha, dan untuk mengaplikasikannya diperlukan *life skill* yang

diintegrasikan ke dalam pembelajaran kewirausahaan. Dengan menanamkan *life skill* melalui pembelajaran kewirausahaan, peserta didik akan mampu mengatasi resiko dan memiliki berbagai *skill* atau keterampilan yang ditumbuhkan pada setiap topik kewirausahaan.

2. Karakteristik pembelajaran kewirausahaan

Setiap pembelajaran tentunya memiliki karakteristik, begitu pula dalam pembelajaran kewirausahaan. Karakteristik pembelajaran kewirausahaan berkaitan dengan nilai-nilai kewirausahaan. Karakteristik kewirausahaan yang dikemukakan oleh Meredith (1996) dalam Suryana (2006: 24) dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Karakteristik dan Watak Kewirausahaan

Karakteristik	Watak
Percaya diri dan optimis	Memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidaktergangguan terhadap orang lain dan individualistis.
Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun dan tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif.
Berani mengambil risiko dan menyukai tantangan	Mampu mengambil risiko yang wajar.
Kepemimpinan	Berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran serta kritik.
Keorisinalan	Inovatif, kreatif, dan fleksibel.
Berorientasi masa depan	Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.

Sumber: Meredith (1996) dalam Suryana (2006: 24)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kewirausahaan dapat dilihat pada aktivitasnya. Namun, perlu diingat dalam kewirausahaan itu tidak

sekedar untuk menghasilkan uang, tetapi menghasilkan sesuatu yang diperlukan masyarakat yaitu gagasan inovatif, semangat untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

3. Indikator keberhasilan pembelajaran kewirausahaan

Indikator keberhasilan pembelajaran kewirausahaan yang dijadikan pedoman dalam desain merupakan ukuran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Suatu pembelajaran akan dikatakan tercapai apabila didukung oleh berbagai indikator, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Menurut Suherman (2008: 34) indikator keberhasilan pembelajaran kewirausahaan, sebagai berikut.

- a. Lembaga sekolah melalui kepala sekolah dan staf dapat memenuhi kebutuhan proses pembelajaran kewirausahaan, misalnya pengadaan sumber dana, sarana dan prasarana serta fasilitas pembelajaran.
- b. Kepala sekolah/sekolah dapat mendirikan dan mengelola unit usaha sebagai implementasi pembelajaran kewirausahaan, misalnya koperasi atau unit produksi.
- c. Lembaga/kepala sekolah dapat menjalin kerjasama lembaga lain yang berkaitan dengan wirausaha.
- d. Guru kewirausahaan dapat melaksanakan tugas serta kewajibannya dengan baik dan benar.
- e. Peserta didik: Dapat mengikuti proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan.
- f. Mampu mengimplementasikan hasil pembelajaran pada paruh kedua pembelajaran yang diikutinya.
- g. Masuk ke saluran distribusi produk-produk lembaga pendidikan kewirausahaan.
- h. Aktif di unit bisnis yang dikelola sekolah untuk melakukan pembelajaran implementatif.
- i. Memperoleh materi praktikum yang cukup untuk diimplementasikan di lembaga pendidikan yang bersangkutan atau lembaga lain di luar sekolah.

Berdasarkan indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran kewirausahaan harus menentukan indikator-indikator yang

menyatakan pembelajaran tersebut berhasil, sehingga akan memudahkan pendidik dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan hasil pelaksanaan proses pembelajaran. Indikator ditentukan sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung, sehingga ketika pelaksanaan pembelajaran pendidik hanya mengontrol sesuai dengan indikator dan ketika akhir pembelajaran langsung bisa melakukan evaluasi.

Melalui kewirausahaan akan memunculkan banyak manfaat pada masyarakat.

Menurut Alma (2008: 1) manfaat tersebut, sebagai berikut.

- a. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
- b. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan, dan sebagainya.
- c. Menjadi pribadi unggul yang patut diteladani, karena sebagai seorang wirausaha yang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
- d. Memberi contoh bagaimana bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama, dekat dengan Tuhan.
- e. Selalu menghomati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
- f. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dalam bidang pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya.
- g. Berusaha mendidik karyawan menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, dan tekun dalam menghadapi pekerjaan.
- h. Hidup tidak berfoya-foya dan tidak boros.
- i. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

Berdasarkan manfaat mempelajari kewirausahaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan banyak mendatangkan manfaat, seperti menjadi pribadi unggul yang patut diteladani, selalu menghomati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan. Manfaat memiliki jiwa kewirausahaan

sangat besar, yang akan dirasakan oleh individu yang bersangkutan dan orang lain.

4. Proses kewirausahaan

Menurut Arifiani (2011: 2) proses berkembangnya kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi, didukung oleh kejadian pemicu, diimplementasikan, kemudian akhirnya tumbuh dan berkembang. Sedangkan menurut Setyawan (2012: 4) cara membentuk seseorang agar bisa memiliki jiwa wirausaha yang sukses adalah dengan mengenalkan kewirausahaan sejak usia dini. Adapun langkah-langkah atau kiat-kiat untuk membentuk jiwa wirausaha sejak dini.

- a. Memperbesar peran orang tua dan guru. Orang tua adalah pihak yang bertanggungjawab penuh dalam proses ini. Anak harus diajarkan untuk memotivasi diri untuk bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggungjawab atas apa yang dia lakukan.
- b. Latihan bertahap. Menumbuhkan sifat wirausaha pada diri anak memerlukan latihan bertahap. Latihan wirausaha ini bukanlah sesuatu yang rumit. Bentuknya bisa sederhana dan merupakan bagian dari keseharian anak. Misalnya, *toilet training* untuk melatih anak yang masih ngompol. Tujuan akhirnya sampai anak mampu membuang kotoran di tempatnya, membersihkan kotorannya, dan memakai kembali celananya. Latihan lain, misalnya melatih anak untuk dapat membereskan mainan selesai bermain dan meletakkan mainan di tempatnya. Hal ini merupakan latihan untuk bertanggungjawab dan awal pengajaran tentang kepemilikan.
- c. Bisnis kecil-kecilan. Tahap selanjutnya si anak mulai dapat diajarkan berbisnis kecil-kecilan. Biasanya bisa dilakukan pada usia sekolah. Pada usia ini, anak biasanya sudah dapat diajarkan jual beli. Pada tahap ini anak diajarkan untuk mengenal usaha untuk mendapatkan sesuatu, dengan kata lain bisnis kecil-kecilan. Misalnya, anak bisa diajarkan menjual barang hasil karyanya, seperti es mambo, kue, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, proses kewirausahaan meliputi hal-hal yang lebih dari sekedar melaksanakan kegiatan pemecahan masalah. Seorang wirausaha perlu

mencari, mengevaluasi serta mengembangkan peluang-peluang dengan jalan mengatasi sejumlah kekuatan yang menghalangi penciptaan sesuatu hal yang baru.

5. Pembelajaran kewirausahaan di sekolah

Menurut Sutrisno (2003: 9), “Program pendidikan berwawasan kewirausahaan adalah program pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup. Program ini dapat disusun dalam bentuk kurikulum khusus atau terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran.” Untuk menanamkan wirausaha di sekolah maka peran dan keaktifan guru dalam mengajar harus menarik, misalnya pembawaan yang ramah dan murah senyum, lucu, mendatangkan wirausahawan untuk memberikan ceramah tentang keberhasilan dan kegagalannya sehingga akhirnya bisa berhasil. Selain itu, peran aktif para siswa juga dituntut karena sasaran pengajaran ini adalah keberhasilan siswa bukan keberhasilan guru.

Menurut Wibowo (2011: 113) faktor-faktor yang berperan dalam membuka dan menerapkan minat untuk berwirausaha di sekolah menyangkut:

- a) aspek kepribadian para siswa sendiri;
- b) hubungan dengan teman-teman di sekolah;
- c) hubungan dengan orang tua dan famili;
- d) hubungan dengan lingkungannya.

Faktor-faktor pemicu dan dorongan agar peserta didik mau berusaha adalah adanya praktik kecil-kecilan dalam bisnis dengan temannya, adanya tim bisnis di

sekolah yang dapat diajak bekerjasama dalam berwirausaha, adanya dorongan dari orang tua, familinya untuk berwirausaha, dan adanya pengalaman dalam berwirausaha sebelum mereka masuk sekolah. Dengan demikian, peserta didik akan lebih kreatif dalam menghadapi tantangan, sehingga mampu bersaing dengan yang lain.

Pendidikan kewirausahaan berguna untuk membentuk manusia secara utuh, sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman, dan keterampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dipandang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan nantinya akan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan melalui berbagai aspek. Menurut Wibowo (2011: 61-72) aspek tersebut meliputi:

- a) diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran;
- b) memadukan dengan kegiatan ekstrakurikuler;
- c) pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri;
- d) pengintegrasian dalam bahan atau buku ajar;
- e) pengintegrasian melalui kultur sekolah; dan
- f) pengintegrasian melalui muatan lokal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah pada dasarnya dilaksanakan melalui kurikulum yang terintegrasi

dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk sekolah tingkat dasar, menengah pertama, dan menengah atas kewirausahaan diajarkan secara terintegrasi pada setiap mata pelajaran, tetapi untuk sekolah tingkat kejuruan kewirausahaan diajarkan secara terpisah.

Fokus penelitian ini adalah pendidikan *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK. Dalam hal ini, pendidikan kewirausahaan di SMK diajarkan secara terpisah dengan harapan peserta didik dapat lebih memahami kewirausahaan secara utuh, sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran (dalam hal ini pembelajaran kewirausahaan) merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Menurut Pratama (2010: 5-17) komponen tersebut, sebagai berikut.

- a. Kurikulum, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan atau ukuran dalam menetapkan bagian mana yang memerlukan penyempurnaan atau perbaikan dalam usaha pelaksanaan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan;
- b. Guru, secara umum guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan;
- c. Siswa, siswa biasanya digunakan untuk seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru. Untuk sebagai objek, siswa yang menerima pelajaran dan sebagai subjek, siswa ikut menentukan hasil belajar;
- d. Materi, materi berfungsi sebagai bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran; menambah dan memperluas pengetahuan siswa;

menjadi dasar pengetahuan kepada siswa untuk pembelajaran lebih lanjut; sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan belajar; dan membangun kemampuan untuk melakukan asesmen diri atas hasil pembelajaran yang dicapai. Pemilihan materi harus benar-benar dapat memberikan kecakapan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari;

- e. Metode, metode merupakan cara yang dapat dilakukan untuk membantu proses pembelajaran agar berjalan dengan baik. Metode berfungsi untuk mempermudah dan memperlancar proses belajar-mengajar; membantu guru dalam menjelaskan berbagai macam materi kepada siswa; dan membuat siswa menjadi aktif, berani dan mandiri;
- f. Media, media digunakan sebagai alat belajar atau alat bantu belajar yang dapat memberikan pengaruh baik yang mengandung nilai-nilai pendidikan, memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih afektif dan efisien;
- g. Evaluasi, evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kemajuan kemampuan belajar siswa; penguasaan, kekuatan dan kelemahan seorang siswa dalam mendalami pelajaran; efisiensi metode belajar yang digunakan; memberi laporan kepada siswa dan orangtua; sebagai alat motivasi belajar-mengajar; dan hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan penyaluran anak pada suatu pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semua komponen pembelajaran, antara komponen yang satu dengan yang lain memiliki hubungan saling keterkaitan. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan, sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, guru juga sebagai pengembang kurikulum. Setelah guru mempelajari kurikulum yang berlaku, selanjutnya membuat suatu desain pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan awal siswa (*entering behavior*), tujuan yang hendak dicapai, teori belajar dan pembelajaran, karakteristik bahan yang akan diajarkan, metode dan media atau sumber belajar yang akan digunakan, dan unsur-unsur lainnya sebagai

penunjang. Setelah desain dibuat, kemudian proses pembelajaran dilakukan. Pada akhirnya implementasi pembelajaran itu akan menghasilkan suatu hasil belajar.

D. Pendidik dan Peserta Didik dalam Proses Menumbuhkan *Life Skill* melalui Pembelajaran Kewirausahaan

Pendidik merupakan orang yang mendidik di sekolah-sekolah formal dan yang dididik dinamakan peserta didik. Menurut Tafsir (1992: 74) pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.

Nawawi (1989: 123) mengatakan bahwa secara umum guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara khusus guru adalah orang yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Menurut Ramayulis (2008: 60) pendidik di lembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen-dosen di perguruan tinggi, kiay di pondok pesantren, dan lain sebagainya. Namun, guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang

yang memerlukan bantuan untuk mendidik. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidik di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan orang yang bertanggungjawab untuk mendidik manusia secara kreatif dan mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi manusia dewasa. Dengan demikian, peran seorang pendidik sangat penting dalam melaksanakan pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik.

Sementara menurut Bernadib (1993: 61) pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pendidik terdiri dari (a) orang tua, dan (b) orang dewasa lain yang bertanggungjawab tentang kedewasaan anak. Selanjutnya, Marimba (1980: 37) memandang bahwa pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajiban bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.

Menurut Ramayulis dan Nizar (2010: 139) pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak. Pendidik itu bisa saja orang tua dari si terdidik itu sendiri, atau orang lain yang telah diserahi tanggungjawab oleh orang tua. Selanjutnya Al-Khin

(1977) dalam Ramayulis dan Nizar (2010: 157) menyebutkan tugas pendidik meliputi: (1) tugas menyucikan, yaitu berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia; (2) tugas pengajaran, yaitu mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada manusia.

Berdasarkan uraian mengenai pendidik di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidik adalah orang yang secara sengaja dengan penuh tanggungjawab mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada peserta didik dengan tujuan menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Dalam hal ini tugas dan tanggungjawab seorang pendidik sangat besar terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani peserta didik. Kaitannya dengan menumbuhkan *life skill* melalui pembelajaran kewirausahaan, seorang pendidik harus mampu secara kreatif memberikan teladan, dorongan, dan pengetahuan tentang *life skill* agar mampu diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara peserta didik merupakan subjek utama pendidikan, peserta didik memegang peran yang sangat penting dan strategis. Menurut Nizar (2001: 7) peserta didik merupakan "*raw material*" (bahan mentah) dalam proses transformasi dalam pendidikan. Dalam membicarakan peserta didik, ada tiga hal yang penting yang harus diperhatikan oleh pendidik, yaitu (1) potensi peserta didik, (2) kebutuhan peserta didik, dan (3) sifat-sifat peserta didik.

Peserta didik yang belajar kewirausahaan diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik

akan menjadi sosok yang unik dan luhur dalam penampilan, bicara, pergaulan, ibadah, hak dan tanggung jawab, pola hidup, kepribadian, watak, semangat, dan cita-cita serta aktivitas. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Peserta didik dibina, diarahkan, dididik, dan diberi pengetahuan tentang kewirausahaan serta ditanamkan *life skill* dalam diri peserta didik, agar dapat menyelesaikan permasalahan hidup ketika ada di masyarakat.

E. Konsep Konstruksi

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckman merupakan tokoh pertama yang menggunakan istilah konstruksi sosial. Dalam bukunya *Social Construction of Reality*, Berger dan Luckman (1966: 21) menjelaskan realitas dalam kehidupan sehari-hari telah memberikan ingatan, kesadaran, dan pengetahuan yang membimbing tindakan pada sesuatu yang dianggap wajar. Indikasi seperti ini menerangkan bahwa makna dalam kehidupan sehari-hari tidak akan ada tanpa interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

Lebih lanjut Berger dan Luckman (1966: 22) menjelaskan:

“I know that my natural attitude to this world corresponds to the natural attitude of others, that they also comprehend the objectifications by which this world is ordered, that they also organize this world around the “here and now” of their being in it and have projects for working in it. All the same, I know that I live with them in a common world. Most importantly, I know that there is an ongoing correspondence between my

meanings and their meanings in this world, that we share a common sense about its reality.”

Penjelasan Berger dan Luckman (1966: 22) di atas memperlihatkan bahwa realitas dalam pandangan konstruksi sosial sangat mementingkan proses dialogis berkesinambungan yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, terutama pada pemaknaan yang dibentuk masing-masing individu tersebut tentang dunia. Kualitas lain yang disebutkan oleh Berger dan Luckman adalah pemaknaan “*here and now*” pada manusia tentang keberadaan dan tujuan mereka di dunia.

Menurut Ngangi (2011: 1) konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada “realitas adalah konstruksi sosial”. Selanjutnya dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, di mana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.

Lebih lanjut Ngangi (2011: 1) mengatakan konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. Sedangkan Polama (1994: 304) mendefinisikan konstruksi sosial sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Menurut Putra dan Marina (2008: 272) konstruksionis sosial berusaha memberikan pencerahan kepada peneliti-peneliti yang bekerja di dalam ilmu sosial untuk lebih peka lagi mengenai keadaan sosial yang tidak hanya menjelaskan fakta-fakta tetapi juga menjelaskan nilai atau makna apa yang terkandung pada suatu kejadian atau keadaan. Sedangkan Sukidin dan Basrowi (2004: 56) mengatakan teori konstruksi sosial tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh, dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya.

Menurut Mohamad (2012: 3) pandangan yang konstruktif adalah menempatkan keterampilan hidup sebagai perangkat teknis budaya yang harus dimiliki setiap individu untuk mengelola seluruh sumber daya yang ada. Sedangkan Bungin (2010: 4) menjelaskan bahwa dalam paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, konstruksionis sosial berupaya memahami makna dan nilai yang menjadi sebuah pengetahuan bersama dalam masyarakat secara spesifik. Tulisan ini berupaya merumuskan pemahaman konstruksi sosial dan penerapannya di sekolah. Sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial adalah

sesuatu yang dibangun berdasarkan komunikasi dan interaksi antarindividu. Konstruksi dapat disepakati secara sadar maupun tidak sadar oleh masing-masing individu, yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi.

Gergen (1999) dalam Putra dan Marina (2008: 264) menyebutkan setidaknya ada empat asumsi yang melekat pada pendekatan konstruksionis. Pertama, dunia ini tidaklah tampak nyata secara obyektif pada pengamat, tetapi diketahui melalui pengalaman yang umumnya dipengaruhi oleh bahasa. Kedua, kategori linguistik yang dipergunakan untuk memahami realitas bersifat situasional, karena kategori itu muncul dari interaksi sosial dalam kelompok orang pada waktu dan tempat tertentu. Ketiga, bagaimana suatu realitas dipahami pada suatu waktu dan ditentukan oleh konvensi komunikasi yang berlaku pada waktu tersebut. Karena itu, stabilitas dan instabilitas pengetahuan banyak bergantung pada perubahan sosial ketimbang realitas obyektif di luar pengalaman. Keempat, pemahaman realitas yang terbentuk secara sosial membentuk banyak aspek kehidupan lain yang penting, bagaimana kita berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari umumnya ditentukan oleh bagaimana kita memahami realitas.

Berger dan Luckmann (1966: 93) mengatakan bahwa realitas sosial terdiri atas tiga macam, yaitu realitas subyektif, obyektif, dan simbolik. Realitas obyektif terbentuk dari pengalaman di dunia obyektif yang berada di luar diri individu, dan realitas itu dianggap sebagai suatu kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas obyektif dalam berbagai bentuk. Adapun realitas subyektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali

realitas obyektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi. Sementara Hidayat (1999: 39) memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subyektif. Oleh karena itu, perilaku memiliki tujuan dan motivasi.

Adapun asumsi dasar dari teori konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann (1966: 28), sebagai berikut.

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Menurut Suparno (1997: 25) ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal; realisme hipotesis; dan konstruktivisme biasa.

1. *Konstruktivisme radikal* hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologism obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang

pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah saran terjadinya konstruksi itu.

2. *Realisme hipotesis*, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
3. *Konstruktivisme biasa* mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan di mana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang didekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang disebut dengan konstruksi sosial.

F. Konsep Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial, disingkat IPS adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penelitian dengan cakupan yang luas dalam berbagai lapangan meliputi perilaku dan interaksi manusia di masa kini dan masa lalu (Pargito 2010: 18). Dengan demikian, maka pembelajaran IPS suatu program pembelajaran yang terpadu dengan berbagai disiplin ilmu yang bahannya bukan hanya ilmu-ilmu sosial dan humaniora, melainkan juga segala gerak kegiatan dasar dari manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berasal dari Amerika Serikat dengan nama *social studies*, *National Council for Social Studies (NCSS)* mendefinisikan *social studies*, sebagai berikut.

Social studies is the intregeted study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such discliplines as antropology, archaeology, economics, geography, history, law philosophy, political science, psicology, religion, and sociology, as well as appropriate content from humanities, mathematics, and the natural science (Savage and Armstrong, (1996) dalam Tim Pengembang Pembelajaran IPS, 2010: 3).

Terkait dengan pengertian tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar *interdisipliner, multidisipliner* atau *transdisipliner* dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, dan ekologi). Untuk SD dan SMP diajarkan secara terpadu dan untuk SMA/SMK diajarkan secara terpisah.

Sedangkan Trianto (2002: 124) menyatakan sebagai berikut.

” Pendidikan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti; sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial mewujutkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial tersebut. IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.”

Menurut Pargito (2010: 7) pendidikan IPS (*social studies*) adalah suatu kajian terpadu terhadap masalah-masalah sosial yang dikemas secara sosial-psikologis untuk trujuan pendidikan. Lebih lanjut Pargito (2010: 73) mengatakan ilmu

pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. Sedangkan menurut Somantri (2001: 92) dalam Sapriya (2009: 11) pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta berkaitan dengan kehidupan manusia baik sebagai individu, warga negara, maupun masyarakat. Individu yang diharapkan dalam IPS adalah individu yang saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Interaksi yang diharapkan adalah interaksi yang bisa membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab secara sosiologis dan politis, apabila individu-individu tersebut memiliki kepribadian yang baik, secara otomatis menunjukkan sebagai warga negara yang baik.

1. Tujuan pendidikan IPS

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang

menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Menurut Mutakin, (1998) dalam Pargito (2010: 76) rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Menurut Wiryohandoyo (1997) dalam Tim Pengembang Pembelajaran IPS (2010: 5) tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial secara umum adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, mampu memahami, menganalisis, dan ikut memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual.

Gross dalam Solihatin dan Raharjo (2009: 14) menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan "*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*". Tujuan lain dari

pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Sedangkan menurut Pargito (2010: 40) tujuan utama pendidikan IPS pada dasarnya adalah mempersiapkan siswa sebagai warga negara agar dapat mengambil keputusan secara reflektif dan partisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosialnya sebagai pribadi, warga masyarakat, bangsa, dan warga dunia. Berdasarkan tujuan Pendidikan IPS di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual dalam memahami disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan nilai-nilai di masyarakat sehingga mempunyai kemampuan/keterampilan dalam mengambil keputusan pribadi dan mewujudkan rasa tanggung jawab sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan dunia.

2. Karakteristik pendidikan IPS

Ada dua karakteristik utama pendidikan IPS, yaitu sebagai bidang kajian penelitian yang ditujukan untuk membentuk warga negara yang baik dan kajian terpadu terhadap banyak penelitian. Menurut Banks (1990) dalam Pargito (2010: 36) secara rinci karakteristik pendidikan IPS diuraikan sebagai berikut.

- a. *Social studies programs have as a major purpose the promotion of civic competence which is the knowledge, skills, and attitude required of students to be able to assume "the office of citizen" (as Thomas Jefferson called it) in our democratic republic.* (Program pendidikan IPS mempunyai tujuan utama membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan siswa dalam suatu masyarakat yang demokratis).
- b. *Social studies programs help students construct a knowledge base and attitude drawn from academic disciplines as specialized ways of viewing reality.* (Program pendidikan IPS membantu siswa dalam

mengkonstruksi pengetahuan dan sikap dari disiplin akademik sebagai suatu pengalaman khusus).

- c. *Social studies programs reflect the changing nature of knowledge, fostering, entirely new and highly integrated approaches to resolving issues of significance to humanity.* (Program pendidikan IPS mencerminkan perubahan pengetahuan, mengembangkan sesuatu yang baru dan menggunakan pendekatan terintegrasi untuk memecahkan isu secara manusiawi).

Berdasarkan karakteristik pendidikan IPS di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS merupakan gabungan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta ilmu-ilmu sosial lain yang relevan dengan tujuan utama membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan peserta didik dalam suatu masyarakat.

3. Kewirausahaan dalam Pendidikan IPS

Pendidikan IPS merupakan suatu program pembelajaran yang terpadu dengan berbagai disiplin ilmu. Keterpaduan tersebut berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan segala gerak kegiatan manusia ketika berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidup. Karena itu, pendidikan IPS disajikan dalam program pembelajaran di sekolah dengan harapan agar mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat seperti rendahnya etos kerja dan menurunnya jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Masalah tersebut diharapkan dapat diatasi dengan materi IPS yang mengkaji tingkah laku seluruh kelompok umat manusia, di mana materi IPS bersumber dari kehidupan nyata di masyarakat.

Selain itu, materi IPS terbagi menjadi lima kawasan, seperti yang diungkapkan Pargito (2010: 44-49) ada lima perspektif kawasan IPS, sebagai berikut.

1. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*).
2. IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*).
3. IPS sebagai pendidikan reflektif (*social studies as reflektive inquiri*)
4. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*)
5. IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*).

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini termasuk dalam kawasan IPS yang kelima, yaitu IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*). Untuk itu, pendidikan IPS yang diramu dalam kurikulum harus memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai kerja keras, hemat, jujur, disiplin, kecintaan pada diri dan lingkungannya serta memiliki semangat kewirausahaan. Kemdiknas (2010) dalam Sudarmanto (2011: 7), menyatakan sebagai berikut.

“Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarya dan bersahaja, serta berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki karakter selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.”

Kewirausahaan merupakan bagian dari ekonomi yang dalam pelaksanaan proses pembelajaran disampaikan secara terintegrasi dan secara terpisah. Menurut Sapriya (2009: 213) mata pelajaran ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan

kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek: perekonomian, ketergantungan, spesialisasi dan pembagian kerja, perkoperasian, kewirausahaan, akuntansi dan manajemen. Sedangkan menurut Wibowo (2011: 24) kewirausahaan merupakan konsep ilmu sosial yang bersifat dinamis, dan akan selalu mengalami perubahan seiring dengan kemajuan yang dicapai oleh perkembangan ilmu itu sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan pembelajaran kewirausahaan dalam pendidikan IPS merupakan suatu proses yang bersifat dinamis untuk mengembangkan dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Di mana dalam IPS terdapat suatu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kewirausahaan yang bisa diaplikasikan dalam pembelajaran kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sapriya (2009: 48) yang menyatakan bahwa “Program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi, meliputi: dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, dan dimensi tindakan.”

G. Penelitian yang Relevan

Pengambilan pokok permasalahan serta hasilnya dari penelitian lain yang hampir sama dengan penelitian ini berguna sebagai penguat hasil dari penelitian ini. Beberapa judul dan hasil penelitian yang pernah dilakukan dapat dilihat sebagai berikut.

1. Aris Subandono (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh pembelajaran *life skill* diklat kimia produktif dan prestasi belajar diklat kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK Kimia Industri Theresiana Semarang,” menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *life skill* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK Kimia Industri Theresiana Semarang, namun prestasi belajar mata diklat kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Dengan demikian, letak relevansinya dengan penelitian ini terdapat pada pelaksanaan pembelajaran *life skill*.
2. Nimas Novita Ardaneswari (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) dan mata pelajaran kewirausahaan dalam meningkatkan kesuksesan karier lulusan di MA Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan,” menyimpulkan bahwa: (1) penerapan program pendidikan kecakapan hidup diwujudkan dengan didirikannya Lembaga Pengembangan Mutu dan Keterampilan (LPMK) yang dilaksanakan setiap hari di luar jam sekolah dengan dibagi 2 gelombang, (2) penerapan mata pelajaran kewirausahaan di MA Darut Taqwa diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal, (3) gambaran kesuksesan karier lulusan, ditunjukkan dengan sejumlah lulusan yang mampu membuka usaha sendiri, atau sudah bekerja ditempat usaha milik orang lain. Dengan demikian, letak relevansinya dengan penelitian ini terdapat pada penerapan program pendidikan kecakapan hidup.

3. Abdus Sahal (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembinaan *life skill* melalui kewirausahaan di unit kegiatan khusus-koperasi mahasiswa (UKK-KOPMA) STAIN Pamekasan, Skripsi, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan,” menyimpulkan bahwa: pertama, pembinaan *life skill* melalui kewirausahaan di UKK-KOPMA STAIN Pamekasan adalah sebagai bentuk penyaluran minat dan bakat mahasiswa yang cenderung pada jiwa berwirausaha dan juga sebagai media penerapan dari teori yang ia dapatkan sebelumnya. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan *life skill* (kecakapan hidup) melalui UKK-KOPMA dalam bentuk kewirausahaan mahasiswa STAIN Pamekasan. Ada dua faktor yaitu sebagai berikut: 1. Komitmen. Pengurus, anggota dan mahasiswa secara umum harus mempunyai komitmen yang tahan banting, tidak mudah menyerah, dan berani mengambil resiko dengan pemikiran matang untuk berproses menciptakan inovasi yang tersalurkan dari pengurus kepada anggotanya, dan dari anggota kepada mahasiswa demi menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di mahasiswa STAIN pamekasan. 2. Inisiatif, hadir dari inisiatif pribadi. Inisiatif untuk berkembang, berproses, berkreasi, berorganisasi, dan berwirausaha. Dengan demikian, letak relevansinya dengan penelitian ini terdapat pada pembinaan *life skill* melalui kewirausahaan.

Berdasarkan judul dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga hasil penelitian tersebut menunjukkan letak relevansinya dengan penelitian ini adalah terdapat pada pelaksanaan pendidikan *life skill*, sehingga peneliti sangat bersemangat dalam melakukan penelitian ini, karena adanya penguat atau adanya

penelitian yang relevan. Harapan peneliti berdasarkan pelaksanaan pendidikan *life skill* akan berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

H. Kerangka Teoritik

Life skills merupakan kemampuan yang diperlukan seseorang sepanjang hidup, agar mampu berfikir kritis, mampu berkomunikasi secara efektif, mampu bekerjasama, bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk terjun ke dunia kerja, dan memiliki karakter serta etika. Namun, pada kenyataannya menurut guru kewirausahaan di SMK 1 Swadhipa Natar Lampung Selatan masih sulit menerapkan *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan dan berdasarkan pengamatan belum terlihat proses menumbuhkan *life skill* melalui pembelajaran kewirausahaan. Dengan demikian, perlu diadakan penelitian untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara mengkonstruksi *life skill* melalui mata pelajaran kewirausahaan di SMK 1 Swadhipa Natar Lampung Selatan. Pada dasarnya pendidikan *life skill* dapat dilaksanakan dengan berbagai variasi yang disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya serta memenuhi prinsip-prinsip umum yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Life skill dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, menurut *Tim Broad Based Education*, (2003: 53) pendidikan *life skill* di SMK dapat dilaksanakan melalui: (1) reorientasi pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada kecakapan hidup, (2) pengembangan budaya sekolah, (3) manajemen sekolah, dan (4) hubungan sinergis dengan masyarakat. Dalam penelitian ini, *life skill* akan

dilaksanakan melalui reorientasi pembelajaran, yaitu *life skill* diintegrasikan dalam pembelajaran kewirausahaan.

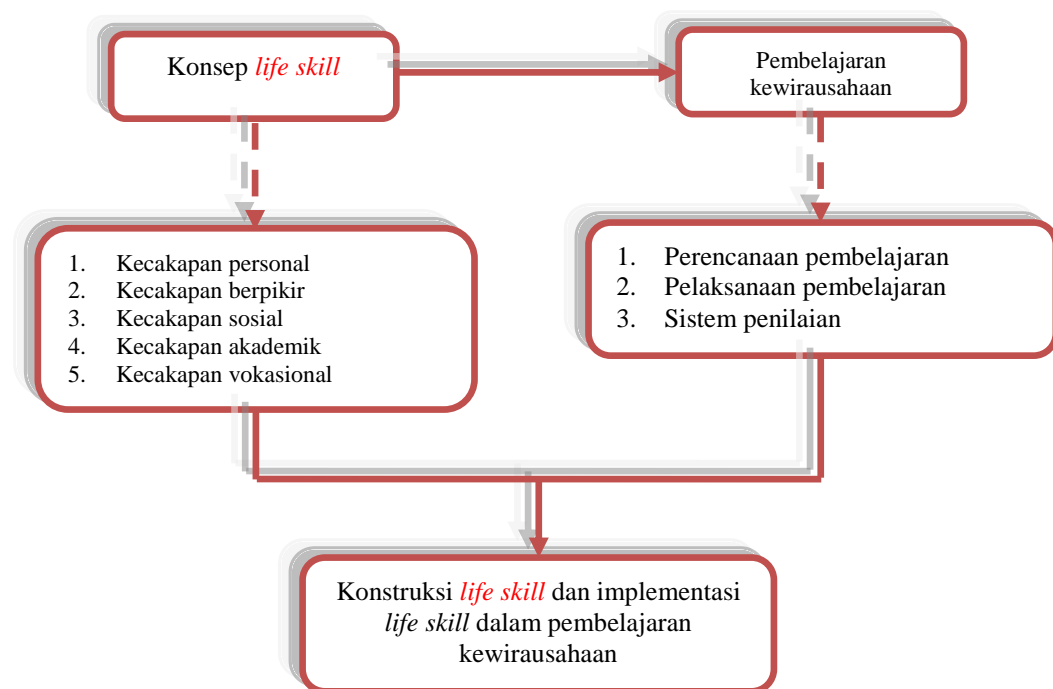
Melalui reorientasi pembelajaran pada prinsipnya bagaimana mensiasati kurikulum yang berlaku agar kecakapan hidup (*life skill*) dapat ditumbuhkan secara lebih terprogram. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk dapat mengidentifikasi kecakapan hidup (*life skill*) apa yang perlu ditumbuhkan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran pada topik tertentu. Dalam hal ini, *life skill* akan diintegrasikan dalam pembelajaran kewirausahaan.

Guru kewirausahaan di SMK dalam hal ini memiliki peranan yang sangat penting. Guru dituntut memiliki pemahaman materi yang akan disampaikan dan menentukan *life skill* apa yang akan ditumbuhkan. Guru harus mempunyai strategi yang baik dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dan melaksanakan evaluasi kepada siswa mengenai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas. Guru diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada, untuk mengembangkan keseluruhan aspek pembelajaran. Melalui pembelajaran kewirausahaan diharapkan kecakapan hidup (*life skill*) dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya disiapkan untuk bekerja, tetapi menjadi wirausaha yang unggul apapun profesinya. Dengan demikian, lulusan SMK tidak hanya memperoleh selebar ijazah saja, tetapi mampu bekerja keras dalam menerapkan ilmu yang didapatkannya melalui pendidikan di sekolah.

Terintegrasinya *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan dapat menjadi bermakna jika guru sebagai profesional dapat beradaptasi dengan kemajuan

teknologi, artinya dapat mengadaptasikan pembelajaran dengan kemajuan zaman. Guru harus memperhatikan karakteristik peserta didik, kemudian menentukan kecakapan hidup mana yang akan ditumbuhkan bersamaan dalam pembelajaran kewirausahaan pada topik tertentu. Dalam hal ini ada lima kecakapan hidup, yaitu kecakapan personal, sosial, berpikir, akademik, dan kecakapan vokasional.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terintegrasinya *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan, akan dapat menumbuhkan kecakapan hidup dalam diri peserta didik dan diharapkan kecakapan tersebut dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akan dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain untuk ikut menumbuhkan *life skill* melalui mata pelajaran di sekolah. Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka dapat dibuat paradigma penelitian ini, sebagai berikut.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian